

## BAB II

### ANALISIS SUDUT PANDANG, PERWATAKAN DAN LATAR

Pada bab ini, penulis menganalisis sudut pandang “diaan” mahatahu yang digunakan dalam novel *Beyond The Narrow Gate* karya Leslie Chang dan menganalisis bagaimana sudut pandang tersebut dapat berfungsi untuk menjelaskan perwatakan dan latar yang ada pada tokoh Mary Han, Suzanne, Margaret dan Dolores.

#### A. Sekilas Tentang Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu

Seperti yang telah dijelaskan pada bab satu, penulis akan memfokuskan analisis melalui sudut pandang, yaitu suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.<sup>35</sup> Berdasarkan pemahaman ini, penulis akan melihat bagaimana sudut pandang yang digunakan pengarang novel *Beyond The Narrow Gate* dapat membangun cerita.

Sudut pandang dalam kesusastraan mencakup : sudut pandang fisik yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita, sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita dan sudut pandang pribadi yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita sebagai : orang pertama, kedua dan ketiga.<sup>36</sup>

Dalam novel *Beyond The Narrow Gate*, penulis menganalisis bahwa pengarang menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu karena si pencerita maha

---

<sup>35</sup> Minderop, *Op. Cit.*, hal. 3.

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 4

tahu, maha mendengar, serba melihat hingga mampu menembus rahasia batin yang paling dalam dari tokoh yang disoroti.<sup>37</sup>

Dalam teknik pencerita “diaan” mahatahu, si pencerita disebut sebagai *an all knowing presence* karena ia dapat berkisah dengan mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai cara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya.<sup>38</sup>

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak penyebutan “aku” dan “engkau”, sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si pencerita sedang mengungkapkan diri mereka sendiri.<sup>39</sup>

Di bawah ini penulis akan memperlihatkan kutipan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yang memperlihatkan bagaimana si pencerita maha tahu, maha mendengar dan maha melihat sedang menjelaskan kepada pembaca tentang interpretasi para tokoh mengenai pemahaman mereka tentang negara Amerika.

*Only in America could their lives have remained to separate and yet so familiar. Only in America could their choices and circumstances have carried them to such different futures even as the past continued to connect them.*<sup>40</sup>

Pada kutipan di bawah ini teknik pencerita “diaan” mahatahu terlihat melalui dialog antar tokoh ketika salah satu tokoh, Mary Han yang harus merelakan kepergian ibunya untuk selama-lamanya. Hal ini dimaksudkan agar si pencerita dibiarkan mengungkapkan keinginan mereka sendiri.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 7.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 26.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 80.

*"I want to see her."  
Tears welled in my mother's eyes, and the woman from the church turned to her "You should be happy for your mother," said she. "She doesn't have to suffer anymore."  
"So, I stopped crying."<sup>41</sup>*

Pada kutipan lain terjadi dialog antara tokoh yang menjelaskan penggunaan teknik pencerita "diaan" mahatahu ketika para tokoh menjelaskan keberadaan imigran Cina di Amerika.

*"We're a very different group of Chinese. In way, it's sad. We're called the bamboo generation. You know bamboo sticks? There's little block in between. Either side, you're either Western or Chinese. Both sides, you are not . You are not one way. You get caught between because you're the tube in between two ends."<sup>42</sup>*

## B. Analisis Perwatakan

Perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Pengertian watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Untuk dapat mengenali watak dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui perbuatan dan ucapan si tokoh.<sup>43</sup>

### 1). Perwatakan Mary Han

Adapun perwatakan yang dimiliki tokoh Mary Han adalah :

#### a. Bersifat kritis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan *Balai Pustaka*, bersifat kritis mempunyai arti berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; misalnya *idealisme* dan *sikap*.<sup>44</sup> Kutipan di bawah ini memperlihatkan penggunaan sudut

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>42</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 75.

<sup>43</sup> Jacob & Saini, *Op. Cit.*, hal. 80.

<sup>44</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 527.

pandang “diaan” mahatahu di mana si pencerita sedang bebas berkisah – mendramatisasi apa yang disampaikannya. Ia secara langsung dapat menggambarkan kepada pembaca bagaimana perwatakan tokoh Mary Han

*My mother is the least sentimental person, she did not dwell on the past. She thought only the future. The Catholic Church had given her a scholarship to study in America. She could not wait to leave. She felt neither fear nor sorrow.*<sup>45</sup>

#### b. Giat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan *Balai Pustaka*, giat ialah rajin dan bersemangat; aktif; tangkas dan kuat.<sup>46</sup> Pada kutipan di bawah ini teknik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu terlihat ketika si pencerita menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya dan si pencerita bebas menceritakan semua peristiwa dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Mary Han, ketika ia berusaha untuk dapat mengikuti ujian penerimaan siswa baru.

*My mother worked all summer long to pass the entrance exams....My mother mounted her bicycle and rode a nearby school, where she spent the morning answering the questions about literature, history, geography, math and science.*<sup>47</sup>

#### c. Mudah Bergaul

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “mudah” ialah gampang: tidak susah: tidak sukar<sup>48</sup> dan “bergaul” adalah bercampur (dengan; hidup bersama-sama (bersahabat dsb) dengan.<sup>49</sup> Perwatakan mudah bergaul tokoh Mary Han dapat dilihat pada kutipan di bawah ini melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yaitu

<sup>45</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 58.

<sup>46</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.* hal. 322.

<sup>47</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 27.

<sup>48</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 657.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 301.

ketika terjadi dialog antar tokoh yaitu pada saat tokoh lain memberikan gambaran tentang tokoh Mary Han kepada si pencerita.

*One of my mother's principal strengths lay and still lies in her ability to connect with all people. It is a mechanism for survival that has served her well. Others have told that my mother ran with a fast crowd – the social leaders, the girls who had money, the ones who even had the temetery to attend the occasional dance party.<sup>50</sup>*

## 2). Tokoh Suzanne

Perwatakan yang terlihat pada tokoh Suzane yaitu:

### a. Mudah Bergaul

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mudah ialah gampang: tidak susah: tidak sukar<sup>51</sup> dan bergaul adalah bercampur (dengan; hidup bersama-sama (bersahabat dsb) dengan.<sup>52</sup> Perwatakan mudah bergaul tokoh Suzanne dapat dilihat pada kutipan di bawah ini melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yaitu ketika si pencerita dengan bebas berkisah-mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum apa yang disampaikan mengenai perwatakan tokoh Suzanne. Hal ini terlihat ketika Suzanne dapat berbaur dengan teman-temannya di Amerika terlebih lagi dia adalah satu-satunya orang Cina yang dapat berteman dengan kulit putih.

*She organized the social lives for her wih friends with ypicall fervor. The other Chinese women hated to drive, so on Saturday morning, she would pile them all into her car for the forty five minute trip to the farmer's market..., Suzanne was the only one of their group who had white friends,...*<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 37.

<sup>51</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 657.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 301.

<sup>53</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 113.

### b. Penurut

Sifat penurut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti patuh (kepada); melakukan apa yang diperintahkan (disetujui, dikatakan, dsb; tidak melawan, menentang), mengindahkan (nasihat, petunjuk, ajaran, dsb).<sup>54</sup> Adapun kutipan yang memperlihatkan perwatakan penurut tokoh Suzanne adalah seperti di bawah ini dimana si pencerita menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu dengan menyebut nama tokoh dengan kata gantinya.

*Her parents had found out about her boyfriend and decided to ship her out of Taipei, Suzanne went without protest.*<sup>55</sup>

### c. Pemberontak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pemberontak berarti pendurhaka; orang yang melawan atau merentang kekuasaan (pemerintah dsb); bersifat suka melawan.<sup>56</sup> Di bawah ini penulis akan memperlihatkan kutipan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yang memperlihatkan bagaimana si pencerita maha tahu, maha mendengar dan maha melihat sedang menjelaskan kepada pembaca tentang tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh Suzanne.

*A group of them decided to go boating in the river than ran behind Suzanne's house. Suzanne and her sister climbed into one boat with Richard.*<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 11111

<sup>55</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 53.

<sup>56</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 129.

<sup>57</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 114.

*They arranged dates by meeting at the homes of mutual friends. It was a heady affair, forbidden, intensely passionate, that contained echoes of the great romances of the West: Romeo and Juliet, Heloise and Abelard, Tristan and Isolde.*<sup>58</sup>

### 3). Margaret

Tokoh Margaret memiliki perwatakan antara lain:

#### a. Pandai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pandai adalah pintar; tidak bodoh.<sup>59</sup>

Pada kutipan di bawah ini teknik pencerita “diaan” mahatahu terlihat melalui dialog antar tokoh yang terjadi pada saat Margaret dapat menggunakan bahasa Inggris dengan mudah. Hal ini dimaksudkan agar si pencerita dibiarkan mengungkapkan keinginan mereka sendiri.

*“I picked it up like that,” she told me. “At first I didn’t understand the words. I just imitated them. Then one day I did.”*  
*“I’ve always been good at languages.”<sup>60</sup>*

#### b. Mudah bergaul.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mudah ialah gampang; tidak susah; tidak sukar<sup>61</sup> dan bergaul adalah bercampur (dengan; hidup bersama-sama (bersahabat dsb) dengan.<sup>62</sup> Di bawah ini penulis akan memperlihatkan kutipan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yang memperlihatkan bagaimana si pencerita maha tahu, maha mendengar dan maha melihat sedang menjelaskan kepada pembaca tentang tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh Margaret.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 116.

<sup>59</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 702.

<sup>60</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 55.

<sup>61</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 657.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 301.

*What she really excelled at, and still does, was making friends....And two years later, when she learned that she would be moving back to Taipei, she equally did not complain.*<sup>63</sup>

#### c. Penurut

Watak penurut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti arti patuh (kepada); melakukan apa yang diperintahkan (disetujui, dikatakan, dsb; tidak melawan, menentang), mengindahkan (nasihat, petunjuk, ajaran, dsb).<sup>64</sup> Adapun kutipan yang memperlihatkan perwatakan penurut tokoh Margaret adalah seperti di bawah ini dimana si pencerita menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu dengan menyebut nama tokoh kata kata gantinya.

*But Margaret could not disobey him. The thought did not even occur to her. Good parents told their children what to do. Good children listened.*<sup>65</sup>

#### 4). Perwatakan Dolores

Perwatakan yang dapat dilihat dari tokoh Dolores adalah :

##### a. Simpatik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, simpatik adalah amat menarik hati (membangkit kasih, dsb)<sup>66</sup> Perwatakan simpatik tokoh Dolores dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. Melalui sudut pandang “diaan” mahatahu ketika si pencerita menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya dan si pencerita bebas menceritakan semua peristiwa dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Dolores.

<sup>63</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 55

<sup>64</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 11111

<sup>65</sup> Chang, *Op. Cit.*, 56.

<sup>66</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 648.



*She had a round face and wide smile that charmed everyone. People often treated her like a pet. Her mother regarded her like a little grown up and often took her to dinner parties and other adult gatherings.*<sup>67</sup>

#### b. Aktif

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* aktif adalah giat (bekerja, berusaha).<sup>68</sup> Adapun kutipan yang memperlihatkan perwatakan aktif tokoh Dolores adalah seperti di bawah ini dimana si pencerita menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu dengan menyebut nama tokoh kata kata gantinya.

*Dolores played on her basketball team. Nearly every day she had practice, to which she wore voluminous bloomers which hung to the knee.*<sup>69</sup>

#### c. Giat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan *Balai Pustaka*, giat ialah rajin dan bersemangat; aktif, tangkas dan kuat.<sup>70</sup> Pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang “diaan” mahatahu melalui dialog antar tokoh untuk memperlihatkan bahwa si pencerita (tokoh Dolores) sedang dibiarkan mengungkapkan dirinya sendiri.

*“Because of my training,” “I could sit for eight hours without moving to study or to try to solve a problem.”*<sup>71</sup>

### C. Analisis Latar

Sebuah cerita fiksi umumnya selain membutuhkan para tokoh juga membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Berhadapan dengan dunia fiksi pada dasarnya kita

<sup>67</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 40.

<sup>68</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 26.

<sup>69</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 45.

<sup>70</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.* hal. 322.

<sup>71</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 161.

berhadapan dengan sebuah dunia yang dilengkapi dengan unsur-unsur di atas. Unsur-unsur tersebut merupakan latar sebuah cerita fiksi.<sup>72</sup>

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial sebagai tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>73</sup> Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita.<sup>74</sup> Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan waktu.

Pengarang menggambarkan keadaan latar tersebut dengan menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu dengan menyebut nama obyek atau kata ganti *it* atau *they*.

### 1. Analisis Latar Fisik

Latar fisik kadangkala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.<sup>75</sup>

Adapun latar fisik yang terdapat dalam novel ini adalah :

#### a). Cina

Pada kutipan di bawah ini pengarang memperlihatkan teknik pencerita “diaan” mahatahu yang menjelaskan latar fisik negeri Cina sebagai tempat di mana para tokoh yaitu Mary Han, Suzanne, Margaret dan Dolores bertempat tinggal untuk pertama kalinya. Di sini si pencerita menyebutkan nama tempatnya dengan tujuan ingin menjelaskan situasi negeri Cina sekitar tahun 1947-an.

<sup>72</sup> Minderop, *Op. Cit.*, hal. 28.

<sup>73</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 217.

<sup>74</sup> Minderop, *Op. Cit.*, hal. 28.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 29.

*The battle of Siping, which happened in May of 1947, changed everything. China had been at war, off and on, for an entire decade already. At the first country had been battling the Japanese, but after American bombing of Hiroshima and Nagasaki, China began fighting itself.<sup>76</sup>*

b). Taiwan

Taiwan merupakan latar fisik yang ada dalam novel *Beyond The Narrow Gate*, tempat lainnya di mana sekitar tahun 1948-1949 wilayah tersebut digunakan sebagai tempat pengungsian orang-orang Cina. Mereka memutuskan untuk berada di Taiwan karena pada saat itu Cina dalam suasana peperangan. Melalui teknik pencerita “diaan” mahatahu, si pengarang menggambarkan keadaan latar fisik tersebut dengan menyebut nama obyeknya dengan kata ganti *it* atau *they*.

*This was the scene when mainlanders began arriving by the hundreds of thousands in 1848 and 1949. They, who had never regarded Taiwan as anything but a resort, at best, and a Japanese colony, at worst, now found it to their new home.<sup>77</sup>*

Pada kutipan lain di bawah ini dijelaskan bagaimana teknik pencerita “diaan” mahatahu memperlihatkan bahwa si pencerita maha tahu, serba melihat bagaimana situasi pengungsi Cina ketika memasuki wilayah Taiwan sebagai daerah koloni Jepang selama 50 tahun.

*The refugees arrived in Taipei like conquerors rather than the conquered. Taiwan had been the Japanese colony for the past fifty years and after the World War II.<sup>78</sup>*

---

<sup>76</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 22.

## b). Amerika Serikat

Kutipan di bawah ini memperlihatkan bagaimana sudut pandang “diaan” mahatahu bebas menceritakan semua peristiwa yang terjadi terhadap imigran Cina yang datang ke Amerika sekitar tahun 1950-an. Ia bebas bergerak menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita.

*The women arrived in America in the late 1950s and early 1960s..., Through this brief window of time they slipped – between the dying, dwindling world elderly Cantonese laundrymen who had helped pave the way to Gold Mountain and the vast influx of Asians to come from all parts of the world and all walks of life.<sup>79</sup>*

## c). Hartford

Dengan penggunaan teknik pencerita “diaan” mahatahu, si pengarang mengetahui berbagai hal. Ia bebas bergerak menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita mengenai latar fisik Hartford (sekarang Connecticut), wilayah kecil di Amerika utara dengan jumlah imigran Cina yang sedikit sekitar tahun 1960-an.

*Hartford, and the rest of Connecticut, for that matter, were hopelessly provincial. In 1960, there was a total of 388 native Chinese speakers in the entire state.<sup>80</sup>*

## d). Palos Verdes

Kutipan di bawah ini menggambarkan latar fisik Palos Verdes, suatu kota kecil di bagian selatan California dengan teknik pencerita “diaan” mahatahu, si pencerita bebas menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita.

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 73.

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 102.

*The couple owned a comfortable place built on a hillside on the upscale Palos Verdes peninsula. The house had the prerequisite characteristics of upper – middle-class southern California living, with a sunken living room at the front and swimming pool out back.*<sup>81</sup>

e). Reading

Pada kutipan di bawah ini penggunaan teknik pencerita “diaan” mahatahu dapat dilihat melalui dialog antar tokoh yang menjelaskan tentang latar di Reading yaitu kota kecil di sekitar Pennsylvania.

*“In Reading,” ..., “Of course, we have some misunderstanding or some disagreement, but there’s always one leader, the older couple. They are fair. They solve the problem.”*<sup>82</sup>

f). New York

Di bawah ini diperlihatkan bagaimana pengarang melukiskan keadaan latar kota New York dengan menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu dan bebas bergerak menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan cerita.

*Back then, New York was still the most important city in the country, perhaps in the entire world. It was home to the sparkling new United Nations, whose “Wise Men” ruled foreign policy.... No one doubted the mayor, Robert Wagner when he proclaimed New York to be “the center of the universe.”*<sup>83</sup>

## 2. Analisis Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 135.

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 111.

<sup>83</sup> *Ibid*, hal. 90.

lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya status sosial rendah, menengah, atau atas.<sup>84</sup> Berikut ini disampaikan beberapa kutipan yang berhubungan dengan analisis latar sosial melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu.

a). Cina

Pada kutipan di bawah ini si pencerita menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu dan hal ini dapat di lihat karena si pencerita mengetahui berbagai peristiwa dan ia bebas bergerak menceritakan apa saja dalam lingkup dan waktu cerita. Si pencerita memaparkan bahwa negeri Cina sedang mengalami masa transisi.

*Back then, the country was a period of transition marked, as many transition are, by the coming together of the old and new-ancient customes at loggerheads with radical ideas.*<sup>85</sup>

Kehidupan masyarakat Cina pada waktu itu digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang sangat mengabdikan kepada pemerintah, dan si pencerita dengan menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu bebas bergerak untuk membandingkan keadaan sosial antara masyarakat Cina dan Amerika.

*Government position in ancient China were wholly unlike those in America, which are in place to serve the people. In China, rather, the people were in place to serve government.*<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 233.

<sup>85</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 10.

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 24.

b). Taiwan

Ketika para tokoh memasuki wilayah Taiwan, si pencerita memperlihatkan bahwa mereka yang datang ke Taiwan adalah orang-orang Cina dari kelompok militer. Pada waktu itu, golongan militer adalah kelompok sosial yang banyak bergelut dalam pemerintahan di Cina. Hal ini dapat dilihat melalui teknik pencerita “diaan” mahatahu, di mana si pencerita bebas bergerak dalam lingkup waktu dan tempat cerita.

*Most of the mainland backward as well, but the people who came from there to Taiwan were for several typical. They had lived in cities like Beijing and Shanghai. Many of them had studied abroad. They belonged to a group who headed the universities and engineered the restoration of the Burma road with General Stillwell. They had commanded armies and were hailed Life magazine for their military victories. They had been government advisors and cabinet ministers. Taiwan offered no prospects for the future. They tried to convince themselves all was as it had been. They ignored the Taiwanese, who wisely, after a half century of colonization and two years of brutality, tried to behave as submissively and unobtrusively as possible.<sup>87</sup>*

Di sisi lain dijelaskan bahwa masyarakat Taiwan pada waktu itu adalah kelompok sosial yang bermata pencaharian sebagai petani. Kutipan di bawah ini menjelaskan bagaimana si pencerita bebas bergerak menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkup dan waktu cerita dengan menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu.

*Fifty-two percent of the population made their living by farming, but they only managed to produce enough rice to satisfy one-fourth of the island's minimum needs. None of them thought Taiwan was forever – Taiwan was a way station. As time passed, it became a way station on the road to a better life.*

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

*More specially, they turned their children and to the only way they knew how to succeed; through education.<sup>88</sup>*

c). Amerika Serikat

Pada kutipan lain di bawah ini penulis menjelaskan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu. Si pencerita bebas bergerak menceritakan berbagai peristiwa dalam lingkup ruang dan waktu cerita. Ia menceritakan bahwa orang Cina yang bermigrasi ke Amerika berupaya untuk dapat melebur diri dengan dunia mereka yang baru.

*The world they left behind no longer exist. The world they created is being absorbed and diluted by new immigrants, the mainstream, even their own children. That fact particularly dismay or disappoint them. They have never had the time or the luxury to ponder such abstractions. They have been trading water for so long, they are simply grateful for the chance to come ashore.<sup>89</sup>*

d). Harford

Pada kutipan lain di bawah ini menjelaskan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu. Si pencerita bebas bergerak menceritakan berbagai peristiwa dalam lingkup ruang dan waktu cerita. Ia menceritakan bahwa mayoritas penduduk di Hartford berasal dari masyarakat pedagang.

*The town had been founded in 1636 by Puritans as deliberately exclusive community, an escape from their more wayward brethren to the northeast. These Puritans, who regarded wordly succes as a sign of God's favor, made commerce in Hartford thrive.<sup>90</sup>*

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 60.

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 121



Pada kutipan lain di bawah ini si pencerita menggunakan teknik pencerita “diaan” mahatahu. Ia menceritakan bahwa masyarakat Cina di Hartford adalah kelompok terkecil. Si pencerita bebas bergerak dalam lingkup waktu dan tempat cerita.

*In Hartford, the Chinese community was so small that it was claustrophobic, so small that it was always painfully aware of the rest of the world around it, who were likely to have one of two reactions; judging the Chinese or ignoring them.<sup>91</sup>*

e). Palos Verdes

Dengan penggunaan teknik pencerita “diaan” mahatahu, pada kutipan di bawah ini si pencerita mengetahui berbagai hal tentang peristiwa. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup dan waktu tempat cerita. Ia menggambarkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Cina di Palos Verdes sudah mencapai kemandirian.

*The Chinese in Palos Verdes have achieved all the trappings of the American Dream....Of those, about ten thousand were Chinese, the largest minority group of the peninsula, with a large enough population and enough money to constitute its own self-sufficient, independent community<sup>92</sup>*

f). Reading

Pada kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa masyarakat Cina di Reading adalah kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu, di mana si pencerita bebas bergerak menceritakan berbagai peristiwa dalam lingkup dan waktu cerita.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 144.

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 140.

*..., the Chinese in Reading came as professionals, drawn by work at local colleges or at nearby Bell Laboratories. They were researchers, engineers, and professors who lived in white suburbs and came into daily contact with the outside world.<sup>93</sup>*

g). New York

Penggunaan teknik pencerita “diaan” mahatahu di bawah ini memperlihatkan bagaimana si pencerita mengetahui berbagai hal tentang peristiwa yang ada di New York. Ia bebas bergerak dan menceritakan keadaan sosial dalam lingkup waktu dan tempat cerita.

*New York is a parade of temptations, a revolving showcase of achievements to which the ambitious could aspire...., and in New York, unlike more hidebound parts of the country, was available to even the most foreign of immigrants.<sup>94</sup>*

### 3. Analisis Latar Spiritual

Telah dijelaskan pada bab satu bahwa latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, watak, jiwa atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.<sup>95</sup>

Tautan pikiran antara latar fisik dan waktu yaitu tautan pikiran akan tempat dan saat terjadinya peristiwa yang dialami para tokoh , memberikan gambaran latar spiritual yang mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang berperan untuk memperjelas perwatakan para tokoh. Bila disimak dari tempat-tempat, obyek-obyek yang berhubungan dengan perjalanan tokoh Mary Han, Suzanne, Margaret dan Dolores ketika tiba di beberapa wilayah di Amerika, terlihat adanya perwatakan para tokoh yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya yang baru. Di bawah ini diperlihatkan kutipan-

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 109.

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 215.

<sup>95</sup> Minderop, *Op. Cit.*, hal. 29.

kutipan yang memperjelas perwatakan para tokoh dapat menyesuaikan diri sebagai latar spiritual yang terdapat pada novel *Beyond The Narrow Gate*.

Pada kutipan di bawah ini penulis melihat adanya teknik sudut pandang “diaan” mahatahu, di mana si pencerita dengan bebas menceritakan dan memberikan penerangan langsung mengenai berbagai hal yang dialami tokoh Mary Han sebagai orang yang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya yang umumnya berasal dari kelas atas.

*One of my mother's principal strengths lay and still lies in her ability to connect with all people. It is a mechanism of survival that has served her well. Others had told me that my mother run with a fast crowd – the social leaders, the girls who had money, the ones who even had the temerity to attend the occasional dance party<sup>96</sup>.*

Pada tokoh Suzane juga terlihat perwatakan yang mudah menyesuaikan diri ketika ia bermigrasi ke Amerika. Di bawah ini terlihat sudut pandang “diaan” mahatahu, si pencerita bebas bergerak menceritakan berbagai peristiwa yang dialami si tokoh.

*Suzane come to this country with no one.... Later, she would learn to appreciate her new home precisely because of the independence it gave her.<sup>97</sup>*

Kutipan lain di bawah ini memperlihatkan tokoh Margaret, yang dapat menyesuaikan diri di Amerika. Dengan penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu, si pencerita bebas bergerak menceritakan, menggambarkan secara langsung berbagai peristiwa yang terjadi pada si tokoh.

---

<sup>96</sup> Chang, *Op. Cit.*, hal. 37.

<sup>97</sup> *Ibid.*

*Margaret, who had finally come across a cultural barrier that she, who had never a problem adapting to new situations before, seemingly could not penetrate, now did not have to.*<sup>98</sup>

Pada kutipan di bawah ini terlihat tokoh Dolores yang mudah menyesuaikan diri di lingkungannya yang baru di Amerika. Kutipan ini menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu. Si pencerita menceritakan, menggambarkan secara langsung peristiwa yang terjadi pada tokoh Dolores.

*Dolores, a teenager when she arrived, graduated from an American High School. Not surprisingly, she easily adopted many American customs.*<sup>99</sup>

#### **D. Rangkuman**

Setelah menganalisis sudut pandang yang digunakan dalam *novel Beyond The Narrow Gate* serta fungsi sudut pandang dalam menganalisis perwatakan dan latar, maka penulis akan merangkum hasil dari analisis-analisis tersebut.

Sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang “diaan” mahatahu. Melalui sudut pandang “diaan” mahatahu ini dapat diketahui bahwa perwatakan yang ada pada tokoh Mary Han adalah bersikap kritis, giat dan mudah bergaul. Pada tokoh Suzane, ia memiliki perwatakan mudah bergaul, penurut namun pemberontak. Sementara tokoh Margaret memiliki watak pandai, mudah bergaul dan penurut dan pada tokoh Dolores memperlihatkan perwatakan aktif, simpatik dan giat. Melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu diketahui bahwa latar yang ada pada novel ini adalah latar fisik yang terbagi atas beberapa tempat yaitu Cina, Taiwan dan Amerika Serikat dengan wilayah kecilnya yaitu Hartford, Palos Verdes, Reading dan New York serta latar sosialnya yaitu bahwa para tokoh datang dari Cina kemudian mengungsi ke Taiwan dan pada akhirnya bermigrasi ke Amerika, negara di mana para tokoh mengenyam pendidikan dan memutuskan untuk

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 78.

berkeluarga serta menetap di sana terbagi atas beberapa latar tempat lainnya yaitu Hartford, Palos Verdes, Reading dan New York. Latar spiritual merujuk pada nilai budaya, watak dan pandangan hidup masyarakat yang ada pada obyek-obyek yang menunjang perwatakan tokoh Mary Han, Suzanne, Margaret dan Dolores untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan barunya di Amerika.

